

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu pondasi dalam kemajuan suatu bangsa, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu bangsa, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas bangsa tersebut. Alamiannya pendidikan akan terus berkembang dan juga mengalami perubahan sesuai dengan berkembangnya zaman. Perubahan dalam bidang pendidikan meliputi berbagai komponen yang terlibat di dalamnya baik itu pelaksana pendidikan di lapangan, mutu pendidikan perangkat kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen pendidikan termasuk perubahan dalam metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia lebih baik. Pendidikan merupakan suatu wadah yang bertujuan untuk mendidik dan mentransformasikan sumber daya manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, memiliki skill, dan berbudi pekerti yang luhur. Pendapat lain menurut Abdurrohman yang dikutip oleh (Fitriani Melli, 2017, hlm. 228) mengemukakan bahwa pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja. Namun diperluas sehingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi sosial yang memuaskan.

Untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka peningkatan mutu pendidikan suatu hal yang sangat penting bagi pembangunan berkelanjutan di segala aspek kehidupan manusia. Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global, sedangkan pendapat dari Mulyasa (dalam Fauzi Fikrie, 2012, hlm. 4). Dewasa ini, dengan masuknya era globalisasi, pendidikan di Indonesia selalu melakukan pembangunan untuk terciptanya harmonisasi dalam setiap aspek, baik berupa material atau spiritual. Aspek yang perlu diperhatikan yaitu spiritual, dimana pada aspek tersebut terdapat sumber daya manusia sebagai faktor penunjang yang sangat dijunjung tinggi. Hal ini dikarenakan sumber daya

manusia dianggap sebagai garda terdepan untuk terciptanya pendidikan yang dianggap sebagai prioritas utama dalam setiap negara. Sebagian dari kita sudah merasakan era globalisasi, dimana pada zaman ini, teknologi digital mudah untuk ditemukan, komunikasi jarak jauh dengan mudah atau pun penggunaan dawai yang sudah kita anggap sebagai kewajaran. Kondisi ini sangat berdampak baik pada aspek pedagogis, seperti isi kurikulum, penyampaian pengajaran, dan penilainnya. Maka pendidikan juga bisa dilakukan dengan pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Masih banyak masyarakat di Indonesia yang memandang rendah pendidikan sehingga menganggap bahwa pendidikan itu kurang penting. Padahal jika dikaji lebih jauh lagi, pendidikan merupakan salah satu indeks pembangunan dan merupakan aspek pengukuran maju atau tidaknya sebuah negara. Kualitas pendidikan yang rendah yang mengakibatkan matinya kreativitas anak didik pasca sekolah dan jatuhnya rasa percaya diri peserta didik ketika menghadapi dunia kerja yang keras. Dengan itu sebaiknya lebih di perhatikan lagi dengan permasalahan pendidikan yang ada di Indonesia, seperti pendidikan formal pada sekolah umum ini masih rendahnya daya serap peserta didik. Pendapat lain menurut Hamdani (2011, hlm. 137). Prestasi belajar yaitu hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok. Hal ini tampak dari prestasi belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat kurang meningkat. Prestasi ini tentunya merupakan kondisi pembelajaran yang tidak menyentuh dan menarik minat bagi peserta didik itu sendiri dan sebab dominannya proses pembelajaran yang masih *teacher centre* atau biasa dikatakan masih berpusat pada guru.

Pendidikan tidak dapat terlepas dari pelaksanaan pembelajaran, maka dari itu dengan adanya pembelajaran di sekolah, peserta didik mendapatkan hasil belajar yang dapat mempengaruhi tingkat pemahamannya. Berdasarkan tingkat pemahaman tersebut, maka peserta didik akan mendapatkan hasil yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebaliknya apabila peserta didik memperoleh hasil yang kurang baik, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga perlunya evaluasi bagi guru sebagaimana yang diperlukan. Hasil belajar dipergegas oleh Nawawi (dalam Susanto, 2013, hlm. 5) yang mengatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat

keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skro yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan peserta didik dapat melaksanakan aktivitas belajar secara optimal, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dan tujuan pembelajaran pun tercapai.

Proses belajar mengajar guru adalah untuk mewujudkan dan menciptakan situasi yang memungkinkan peserta didik yang aktif dan kreatif. Pada dasarnya kegiatan belajar mengajar di kelas tidak hanya akan bisa terlaksana jika tidak adanya peran seorang guru, karena guru adalah seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengerjakan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta dalam proses menciptakan generasi penerus yang berkualitas baik secara intelektual maupun akhlaknya. Sejalan pendapat Imran (2010, hlm. 23), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utama seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarah, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan luar, dan menengah. Jadi guru juga merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subjek dan objek didalam pembelajaran. Guru pun menciptakan kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan agar peserta didik mendapatkan motivasi belajar pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran.

Motivasi belajar sangat mempengaruhi tingkat pada pembelajaran karena memiliki kekuatan, baik dari dalam maupun luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan sebelumnya. Perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu belajar menurut Uno (dalam Fitriani Melli, 2017, hlm. 231) adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Syaiful Sagala (dalam Anisunnafi'ah, 2015, hlm. 2) motivasi adalah syarat mutlak dalam belajar. Motivasi sangat besar pengaruhnya pada proses belajar peserta didik. Tanpa adanya motivasi, maka proses belajar peserta didik tidak berjalan secara lancar. Seseorang akan belajar jika pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar berarti suatu kekuatan yang dapat

mendorong peserta didik untuk belajar sehingga akan tercapai hasil dan prestasi yang memuaskan. Selain itu pendapat Sardiman (dalam Rosidin,dkk, 2014, hlm.108) motivasi adalah suatu pendorong atau penggerak yang mengubah kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas yang nyata untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Maka, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan untuk belajar yang dapat menghasilkan hasil dan prestasi yang sangat memuaskan.

Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas apabila terus menerus tidak ada perubahan belajar mengajar maka akan terjadi tidak ada peningkatan untuk peserta didik pada pencapaian hasilnya, karena pembelajaran di kelas hanya bersifat satu arah. Proses pembelajaran kurang dilibatkan dengan peserta didik dalam pembelajaran di kelas cenderung menonton, dan peserta didik tidak memperoleh pembelajaran secara bermakna. Sejalan dengan dikemukakan oleh Sardiman, AM (2014, hlm. 23) “belajar adalah perubahan tingkah laku, dan terjadi karena hasil pengamalan”. Sejalan dengan Djamarah (2011, hlm. 13) “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.Sedangkan menurut M.Dalyono (dalam Istiani Rini, 2015, hlm. 1) bahwa belajar merupakan kegiatan penting yang harus dilakukan oleh setiap orang secara maksimal untuk menguasai atau memperoleh sesuatu.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa belajar adalah perubahan yang relative permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya.

Maka banyak permasalahan mengenai tentang pendidikan dengan itu permasalahan kondisi saat ini dalam motivasi belajar dengan model *Problem Based Learning*, yaitu berdasarkan kajian dari jurnal Ramlawati, Yunus, dan Insani (2017, hlm. 2) peserta didik kurang aktif dan motivasi untuk belajar masih rendah. Rendahnya pencapaian kompetensi peserta didik tersebut dikemungkinan karena selama proses pembelajaran hanya berpusat kepada pendidik saja, maka dari itu

peserta didik tidak memiliki kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri, sehingga untuk membangun pengetahuan sendiri, sehingga peserta didik menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Selain itu menurut Sukmini, Maulana, dan Sudin (2016, hlm. 142) seorang guru mengharapkan peserta didik dapat termotivasi secara intrinsik dalam belajar, sehingga dalam proses pembelajaran tidak akan terlalu sulit untuk mendorong peserta didik agar menyukai pembelajaran, akan tetapi guru harus mencari berbagai strategis untuk dapat membantu dan mendorong peserta didik untuk dapat membantu dan mendorong peserta didik agar mampu belajar secara aktif di sekolah. Maka dari itu guru harus mengubah suasana pembelajaran menjadi menyenangkan agar peserta didik mendapatkan termotivasi dalam belajar. Sedangkan menurut Ariesti, Rosidin, dan Ertikanto (2014, hlm. 109) mengamati perilaku dan sikap peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar menunjukkan bahwa perlu meningkatkan aspek lain selain hasil belajar peserta didik, salah satunya adalah kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang dapat membangun kemampuan berpikir kreatif dan motivasi belajar untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Rendahnya peran serta peserta didik dalam pembelajaran merupakan salah satu faktor yang dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik. Penggunaan model pembelajaran juga dapat menjadi satu faktor yang mempengaruhi keaktifan dan hasil belajar peserta didik. Maka dari itu peserta didik dapat memecahkan masalah dalam pembelajaran agar hasil belajar dan motivasi belajar dapat meningkat membutuhkan model pembelajaran dengan tepat.

Sementara itu, menurut Lhistya, Suwarta, dan Wayan (2014, hlm. 4) secara garis besar model *Problem Based Learning* yang menyajikan kepada peserta didik situasi masalah yang otentik dan bermakna yang dapat memberikan kemudahan kepada mereka untuk melakukan penyidikan dalam inkuiri. PBL tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada peserta didik. PBL utamanya mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan kerampilan intelektual. Fokus pengajaran tidak begitu banyak pada apa yang mereka pikirkan pada saat mereka melakukan kegiatan belajar. Peran guru dalam PBL terkadang melibatkan prestasi dan penjelasan sesuatu kepada peserta didik, namun yang azim guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, sehingga

peserta didik belajar untuk berpikir dan memecahkan oleh mereka sendiri. Sedangkan menurut Dwi Haryati (2017, hlm. 61) mengatakan bahwa model pembelajaran *problem based learning* banyaknya peserta didik tidak munculnya bersikap kerjasama dengan kelompoknya, terkadang peserta didik hanya mementingkan dirinya sendiri tidaknya saling berinteraksi dengan kelompoknya, mana kala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka merasa susah untuk mencoba, dan model pembelajaran *problem based learning* membutuhkan waktu untuk mempersiapkan bagi guru dalam pembelajaran. Selain menurut Pradnyana, Marheni, dan Candiasa (2013, hlm.2) mengatakan kurangnya kemampuan belajar untuk memecahkan masalah dengan berkelompok, kurangnya pemahaman berpikir kritis dapat menghambat pada hasil belajar dan motivasi belajar terhadap pembelajaran. Peserta didik belum terbiasa untuk mencari solusi memecahkan masalah dengan itu peserta didik kurangnya percaya diri, mandiri dan terbiasa.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, kemampuan yang harus diajarkan dan dilatihkan tersebut harus diuji dan dinilai agar peserta didik menyadari bahwa materi atau proses yang terkait kemampuan tersebut merupakan hal yang penting untuk dipelajari, dipahami, dikuasi, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari menggunakan keterampilan fisik, kemampuan imajinasi dan kreatifitas. Sehingga peserta didik di tuntut untuk berpikir kritis, inovatif, dan kreartif juga memotivasi peserta didik untuk lebih mengetahui dan mau belajar. Jadi pengamatan penulis juga terlihat ingin mendorong peserta didik yang hasilnya dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Motivasi adalah dorongan yang terdapat pada diri seseorang agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi belajar terhadap peserta didik sangat diperlukan belajar karena dengan adanya motivasi dalam diri peserta didik dapat meningkatkan mutu dalam belajar. Motivasi seseorang peserta didik tidak akan didapat dengan sendirinya maka perlunya adanya peran orang lain dalam menumbuhkan motivasi belajar tersebut.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, guru dapat memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Memilih model pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi belajar yang diharapkan

dalam pelaksanaan kurikulum 2013 diantaranya: *Inquiry*, *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Project Based Learning*. Dari beberapa model pembelajaran tersebut yang mampu dikembangkan dan diambil dalam kehidupan sehari-hari yaitu model *Problem Based Learning* yang dapat berpusat pada pembelajaran. Sementara itu menurut Savin (dalam Suherti, 2016, hlm.61) menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* menggunakan masalah kontekstual untuk memberikan rangsangan kepada peserta didik agar menimbulkan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga peserta didik lebih termotivasi untuk mencari informasi sebagai pemecahan terhadap masalah tersebut. Sejalan dengan Duch (dalam Aris Shoimin, 2014, hlm. 130) mengemukakan bahwa model *problem based learning* adalah model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan. Sedangkan menurut Finkle and Trop (dalam Aris Shoimin, 2014, hlm 130) menyatakan bahwa model *problem based learning* adalah pengembangan kurikulum dan system pengajaran yang mengembangkan serta stimulus strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* ialah proses pembelajaran yang di mulai dengan memberikan *problem* yang mempunyai konteks dalam dunia nyata, pembelajaran aktif dalam kelompok, identifikasi pengetahuan dan merumuskan masalah, belajar secara mandiri dalam mencari pelajaran yang berkaitan pada *problem* dan mencari jalan keluar setiap *problem*. Sebuah pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi dalam dunia nyata sebagai sebuah konteks bagi para peserta didik dalam berlatih bagaimana cara berpikir kritis dan mendapatkan keterampilan dalam pemecahan masalah, serta tak terlupakan untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus konsep yang penting dari materi ajar yang dibicarakan. Maka dari itu, model *Problem Based Learning* dapat diharapkan untuk mampu mendorong peserta didik untuk mengembangkan kreativitas belajar mengajar dan mengembangkan keterampilan yang mendalam dan dapat memecahkan masalah.

Adapun kelebihan dari model *Problem Based Learning* yaitu peserta didik akan dilatih untuk berpikir kritis dalam menghadapi masalah yang disajikan selama proses belajar. Melalui tahapan tersebut maka peserta didik akan terbiasa menghadapi permasalahan dan menemukan jalan penyelesaian masalah yang ada di sekitar mereka. Selain itu, dengan model *Problem Based Learning* ini akan terjadi pembelajaran yang bermakna karena peserta didik secara simultan mencari dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menghadapi permasalahan peserta didik membutuhkan adanya motivasi belajar peserta didik selama proses belajar.

Banyaknya kelebihan dari model *Problem Based Learning* yang dapat menerapkan pembelajaran peserta didik dan berpusat pada peserta didik, sedangkan pendapat menurut Akinoglu & Tandagen (dalam Suherti, 2016 hlm. 73), terdapat kelebihan dari model *Problem Based Learning* yaitu: 1) Pembelajaran berpusat pada siswa, 2) Mengembangkan kontrol diri, mengajarkan peserta didik agar mampu membuat rencana, dan keberanian peserta didik dalam menghadapi realita dan mengekspresikan emosi peserta didik, dan 3) Mengembangkan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah (*problem solving*). Sedangkan kelebihan model *Problem Based Learning* menurut Kemendikbud (dalam Abidin, 2014, hlm. 161) yaitu: 1) Dengan model PBL akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi, 2) Dalam situasi model PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keteampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Pendapat lain menurut Abidin (2014, hlm. 162) yaitu: 1) Model PBL mampu mengembangkan motivasi belajar siswa, 2) Model PBL mendorong siswa untuk mampu berfikir tingkat tinggi, 3) Model PBL mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakognisinya, dan 4) Model PBL menjadikan pembelajaran bermakna sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa hal ini menuntut peserta didik untuk memiliki motivasi dalam menyelesaikan masalah agar kelak ketika peserta didik menghadapi masalah dalam kehidupan sehari-hari maupun memecahkannya.



Dengan menggunakan model *Problem Based learning*, peserta didik dituntut untuk berpikir kritis dan logis dalam menyelesaikan masalah-masalah sosial yang terjadi. Dengan demikian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik.

Hasil analisis yang dilakukan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Anisaunnafi'ah Rifka (2015). Dari hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap motivasi belajar IPS. Hal ini terlihat dari hasil rata-rata *posttest* kelas eksperimen lebih besar dari pada kelas kontrol. Dan keantusias peserta didik ditandai dengan peserta didik memperhatikan dengan sekama penjelasan guru dan tidak segan untuk bertanya maupun menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu peserta didik juga aktif dalam bekerja sama mengerjakan tugas maupun membuat suatu karya. Sedangkan hasil penelitian Istanti Rini (2015). Dari hasil analisis menunjukkan bahwa nilai evaluasi kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal tersebut menunjukkan model pembelajaran *Problem Based Learning* mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar kelas V SD Negeri Gadingan Kecamatan Wates. Sedangkan hasil penelitian Lestari Sri (2012). Dari hasil tersebut bahwa model PBL berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Rata-rata motivasi belajar peserta didik sebelum diberi perlakuan menghasilkan nilai rendah, sedangkan rata-rata motivasi belajar peserta didik sesudah diberi perlakuan lebih besar. Maka rata-rata motivasi belajar peserta didik sesudah diberi perlakuan lebih tinggi dari rata-rata motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran fisika sebelum diberi perlakuan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal tersebut ditunjukkan melalui data dan rata-rata dapat menunjukkan model tersebut berpengaruh pada motivasi belajar peserta didik. Hasil analisis terhadap data penelitian menjawab dari hipotesis penelitian yang berpengaruh dan mendapatkan hasil yang meningkatkan.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melaksanakan studi pustaka dengan motivasi peserta didik, karena model tersebut dapat mendapatkan solusi dalam mengatasi kekurangan maksimal dari motivasi belajar dan diharapkan dengan menggunakan model *Problem Based learning* ini peserta didik dituntut terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan bisa berpikir kritis imajinatif, dan

mendorong peserta didik untuk memperoleh kepercayaan diri dan bisa meningkatkan terhadap motivasi belajar peserta didik, sehingga model *Problem Based Learning* ini bisa menemukan hasil. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengangkat judul “**Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Model *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar**” (**Analisis Deskriptif Kualitatif dengan Teknik Studi Pustaka**).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan permasalahan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model *Problem Based Learning* di sekolah dasar?
2. Bagaimana strategis model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekolah dasar?
3. Bagaimana motivasi belajar melalui model *Problem Based Learning* dengan peserta didik sekolah dasar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan ini bertujuan adalah:

1. Untuk mendeskripsikan konsep model *Prblem Based Learning* di sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan strategis model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik sekolah dasar.
3. Untuk mendeksripsikan motivasi belajar melalui model *Problem Based Learning* dengan peserta didik sekolah dasar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan pada umumnya dan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada khususnya dan bermanfaat untuk memperkaya wawasan keilmuan bagi pembaca tentang bagaimana motivasi

belajar peserta didik melalui model *Problem Based Learning*. Adapun manfaat dibagi 2, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun rinciannya sebagai berikut:

## **2. Manfaat Praktis**

Ada manfaat praktis dibagi beberapa yaitu sebagai berikut:

### **a. Bagi Guru**

Sebagai pemberi materi pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan sebagai pedoman melaksanakan pendidikan di sekolah. Dapat membantu meningkatkan kreativitas peserta didik.

### **b. Bagi Peserta Didik**

Merangsang kemampuan berpikir peserta didik dalam bekerjasama dan bertanggung jawab serta berkomunikasi melalui model *Problem Based learning*. Dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif agar mampu menumbuhkan sikap kerja sama dengan anggota kelompok. Bagi peserta didik lebih giat, rajin, dan tekun pada pembelajaran.

### **c. Bagi Sekolah**

Memberikan kontribusi positif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan. Peningkatkan prestasi sekolah, dengan melihat perbaikan proses dan hasil belajar peserta didik.

### **d. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti banyak manfaat yang diperoleh yaitu menambahkan wawasan tentang model – model pembelajaran yang tepat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, pengalaman bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mencari data data referensi dan memunculkan motivasi bagi peneliti. Menambahkan pengetahuan dan keterampilan lebih dari sebelumnya tentang model *Problem Based Learning* dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

## **E. Definisi Variabel**

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012, hlm 61).

Sedangkan menurut Kerlinger (dalam Syadidan, 2017, hlm. 38) variabel penelitian adalah konstruk atau sifat akan dipelajari yang memiliki nilai yang bervariasi. Variabel juga sebuah lambang atau nilai yang padanya kita letakkan sembarang nilai atau bilangan. Sejalan dengan Kidder (dalam Sugiyono, 2015, hlm 61), menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah objek penelitian atau media terfokus dari dalam suatu penelitian yang berbentuk abstrak maupun real. Yang mana nilai variabel memiliki varian yang bersikap dapat berubah-ubah. Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Pada penelitian ini telah ditentukan 2 variabel dalam penelitian ini yaitu: 1) model *Problem Based Learning* sebagai variabel independen (variabel x). Pendapat lain menurut Sugiyono (2011, hlm. 61) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat), dan motivasi belajar peserta didik sebagai variabel dependen (variabel y). Sejalan dengan Sugiyono (2013, hlm 39) variabel bebas disebut variabel stimulus, predator, dan antesenden. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel ini mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Sedangkan menurut Indrawan dan Yuniawari (2016, hlm. 13) mengatakan “variabel bebas (*independent variabel*), adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemampuan teoritis berdampak pada variabel lain”.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dapat disimpulkan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang dimanipulasi yang perubahannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam percobaan. Mengubah variabel bebas atau variabel tersebut berubah sendiri, tidak ada hal lain dalam percobaan yang mempengaruhi atau mengubahnya.

Pendapat lain menurut Sugiyono (2011, hlm. 61) variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sejalan dengan Sugiyono (2013, hlm. 39) variabel dependen sering disebut

sebagai variabel *output*, kritea, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sedangkan menurut Indrawan dan Yuniwati (2016, hlm. 13) mengatakan “variabel tak bebas (*dependent variabel*), adalah variabel yang secara struktur berpikir keilmuan menjadi variabel yang disebabkan oleh adanya perubahan variabel yang lainnya.”

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dapat disimpulkan variabel terikat adalah variabel yang merespon yang sedang dipelajari dan diukur dalam percobaan. Berubah sebagai akibat dari perubahan ke variabel independen. Contohnya variabel terikat adalah seberapa tinggi anda usia yang berbeda. Variabel dependen (tinggi) tergantung pada variabel independen.

Definisi variabel bertujuan untuk menghindari salah penafsiran terhadap makna istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna beberapa definisi operasional dalam variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. *Problem Based Learning (PBL)***

Model *Problem Based learning* “adalah pembelajaran menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat terbuka untuk diselesaikan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan social, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru” Kemendikbud (dalam Suherti, 2016 hlm. 61).

Menurut Bern dan Erickson (dalam Kormalasari, 2013, hlm 5) menegaskan bahwa PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatikan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Sedangkan menurut Suparman (2016, hlm. 84) *Problem Based Learning* adalah model strategi pembelajaran yang peserta didiknya secara kolaboratif memecahkan *problem* dan merefleksi pengalaman.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menantang peserta didik pada pemecahan masalah secara autentik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik untuk mendapatkan atau mengintreraksikan ilmu (*knowledge*) baru.

## **2. Motivasi Belajar Peserta Didik**

Motivasi belajar peserta didik sebagai tujuan belajar yaitu seorang anak akan tertarik untuk belajar jika ketekunan dalam belajar jika yang dipelajarinya sudah diketahui manfaatnya.

Sedangkan Menurut Uno (2012, hlm. 23), makna motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siwa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator.

Sejalan dengan Faturrohman (2012, hlm. 140), motivasi belajar merupakan dorongan individu agar belajar dengan baik. Selain dengan pendapat Wahosumidjo (dalam Uno, 2017, hlm. 8), mengatakan motivasi adalah dorongan yang kuat dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan yang ingin dicapainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan yaitu motivasi belajar adalah dorongan untuk mendapatkan perubahan dari internal maupun eksternal dan perkembangan setelah melaksanakan kegiatan belajar menjadi giat belajar dan lebih aktif dalam pembelajaran dan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku terhadap motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

## **F. Landasan Teori**

### **1. Model *Problem Based Learning***

#### **a. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)**

Jelaskan oleh Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2013, hlm.241) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat

tinggi peserta didik dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Sedangkan menurut Huda (dalam Murfiah, 2016, hlm.143) menjelaskan fitur-fitur penting dalam model *Problem Based Learning* (PBL) mereka mengatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam model *Problem Based learning* (PBL), yaitu: Menginisiasi pemicu atau masalah awal (*initiating trigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah.

Sejalan dengan Arend (dalam Fitriani, 2017, hlm. 230) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir kritis pada peserta didik dan berpusat pada kehidupan sehari-hari, dapat mengembangkan kerampilan berpikir, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru. Dan peserta didik dapat memiliki motivasi untuk belajar dalam pembelajarannya.

#### **b. Karakteristik model *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model lainnya. Maka dari itu karakteristik dapat mengetahui setiap rincian pada model tersebut.

Pada model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik karakteristik menurut Kracjik & Blumenfeld (dalam Eggen dkk, 2012, hlm. 307) sebagai berikut:

1. Pelajaran berfokus pada pemecahan masalah adalah langkah awal dari pembelajaran berdasarkan masalah ditemukan konsep, prinsip serta aturan-aturan. Masalah yang diajukan secara autentik ditujukan dengan memacu pada kehidupan nyata.
2. Tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada peserta didik adalah dengan membuat peserta didik terlobat dalam proses dan

tanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri, keuntungan yang mereka dapat lebih luas cakupannya dan mereka bisa menyalurkan serta menambahkan kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim serta memecahkan masalah.

3. Guru mendukung proses saat peserta didik mengerjakan masalah adalah hal ini bisa dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan dukungan pengajaran lain saat peserta didik berusaha memecahkan masalah. Jika guru tidak memberikan cukup bimbingan dan dukungan, peserta didik akan gagal jika membuang waktu dan mungkin memunculkan pemikiran yang salah. Tetapi jika berlebihan peserta didik tidak akan mendapatkan banyak pengalaman dalam pemecahan masalah.

Sedangkan karakteristik model *Problem Based Learning* menurut

Rusman (2010, hlm 232) sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multi perspective*).
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
8. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. Sintesis dan integrasi sebuah proses belajar.
10. *Problem Based Learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Sependapat dengan Ngalimun (2013, hlm. 90) mengemukakan

karakteristik model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah.
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
3. Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan seputar disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajaran dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut pembelajaran untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa disimpulkan karakteristik model *problem based learning* adalah memiliki karakteristik yang bertujuan agar



dapat tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada peserta didik dengan membuat peserta didik terlobat dalam proses dan tanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri, keuntungan yang mereka dapat lebih luas cakupannya dan mereka bisa menyalurkan serta menambahkan kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim serta memecahkan masalah. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar, dan agar peserta didik belajar dari suatu permasalahan kehidupan sehari-hari.

### c. Langkah – Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Agar penerapan model pembelajaran *problem based learning* bisa berjalan dengan lancar maka dari itu guru harus paham terlebih dahulu tentang langkah-langkah model pembelajaran agar tercapainya suatu pembelajaran.

Sedangkan menurut Aris Shoimin (2014, hlm. 131) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Peserta didik mendengarkan dari guru dengan menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistic yang dibutuhkan. Memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Peserta didik dibantu oleh guru untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll).
3. Peserta didik mendorong oleh guru dengan mengumpulkan informasi yang sesuai, ekeprimen untuk mendapatkan penejasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah.
4. Peserta didik membutuhkan bantuan guru dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya.
5. Peserta didik membutuhkan bantuan guru untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Selain menurut Amir (2013, hlm.24), terdapat 7 langkah dalam model *Problem Based Learning*, yaitu:

1. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas  
Langkah pertama ini dapat dikatakan tahap yang membuat setiap peserta didik berangkat dari cara memandang yang sama atas istilah-istilah atau konsep yang ada dalam masalah.
2. Merumuskan masalah

Langkah ini menuntut penjelasan hubungan yang terjadi di antara fenomena, karena terkadang ada hubungan yang masih belum nyata antara denomenanya sehingga perlu diperjelas terlebih dahulu.

3. Menganalisis masalah

Peserta didik mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimilikinya tentang masalah tersebut.

4. Menata gagasan dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam

Peserta didik melihat bagian yang sudah dianalisisnya dengan berkaitannya satu sama lain, lalu dikelompokkan.

5. Memformulasikan tujuan pembelajaran

Peserta didik dapat merumuskan tujuan pembelajaran karena peserta didik sudah mengetahui pengetahuan mana yang masih kurang dan belum jelas.

6. Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain

Peserta didik mencari informasi tambahan dan menentukan bahan yang hendak dicari. Peserta didik mulai mengatur jadwal dan menentukan sumber informasi.

7. Mensintesa dan menguji informasi baru, serta membuat laporan untuk kelas

Pada tahap ini, keterampilan yang dibutuhkan adalah bagaimana meringkas, mendiskusikan dan meninjau ulang hasil diskusi.

Sejalan dengan Arend (2012, hlm. 411) ada lima langkah penerapan model *problem based learning*, yaitu:

1. Orientasi terhadap masalah adalah guru menyajikan masalah terlebih dahulu dengan kehidupan nyata pada peserta didik.
2. Organisasi belajar adalah guru memfasilitasi peserta didik untuk memahami masalah nyata yang telah disajikan, yaitu mengidentifikasi apa yang mereka ketahui, dan apa yang perlu dilakukan untuk menyelesaikan masalah, peserta didik berbagi tugas untuk menyelesaikan masalah tersebut.
3. Penyidikan individual maupun kelompok adalah guru membimbing peserta didik melakukan pengumpulan data/informasi tentang pengetahuan, konsep, teori melalui berbagai macam cara untuk menemukan berbagai alternatif penyelesaian masalah.
4. Pengembangan dan penyajian hasil penyelesaian masalah adalah guru membimbing peserta didik untuk menentukan penyelesaian masalah yang paling tepat dari berbagai alternative pemecahan masalah yang peserta didik temukan. Peserta didik menyusun laporan hasil penyelesaian masalah, misalnya dalam bentuk gagasan, model, bagan, atau power point.
5. Analisis dan evaluasi proses penyelesaian masalah yaitu guru memfasilitasi peserta didik untuk refleksi atau evaluasi terhadap proses penyelesaian masalah yang dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dapat disimpulkan langkah-langkah model *Problem Based Learning* yaitu dapat dimulai dengan menyiapkan logistic yang dibutuhkan lalu penyajian topik atau masalah, dilanjutkan

dengan peserta didik melalui diskusi dalam kelompok kecil, mencari solusi dari permasalahan dari berbagai sumber secara mandiri atau kelompok, menyampaikan solusi dari permasalahan dalam kelompok berupa hasil karya dalam bentuk laporan, dan kemudian melakukan evaluasi terhadap proses apa saja yang mereka gunakan.

**d. Sintaks model *Problem Based Learning***

Ada beberapa sintak pada model *Problem Based Learning*, pendapat lain menurut Arends (dalam Warsono dan Hariyanto, 2012, hlm. 151) sebagai berikut:

**Tabel I.1**  
**Sintak Model *Problem Based Learning***

Fase	Perilaku Guru
Fase 1 : Melakukan orientasi masalah kepada peserta didik	Peserta didik akan disampaikan oleh guru dengan menyampaikan tujuan pembelajaran serta menjelaskan bahan dan alat apa yang saja dibutuhkan dalam penyelesaian masalah serta memotivasi peserta didik agar memberikan perhatian terhadap aktivitas penyelesaian masalah
Fase 2 : Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Peserta didik akan disampaikan oleh guru dengan memberikan bantuan kepada peserta didik dalam mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah
Fase 3 : Mendukung kelompok investigasi	Peserta didik akan disampaikan oleh guru dengan memberikan dorongan kepada peserta didik untuk mencari informasi yang sesuai, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan pemecahan masalah.

Fase 4 : Mengembangkan dan menyajikan artefak dan memamerkannya	Peserta didik akan disampaikan oleh guru dengan memberikan bantuan kepada peserta didik dalam perencanaan dan perwujudan artefak yang sesuai dengan tugas yang diberikan seperti: laporan, video, dan model- model, serta membantu mereka berbagi satu sama lain terkait hasil karyanya
Fase 5 : Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah	Peserta didik akan disampaikan oleh guru dengan memberikan bantuan kepada peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses-proses pembelajaran yang telah dilaksanakan

Sumber : Warsono dan Hariyanto (2012, hlm.151)

Sedangkan menurut Arend (dalam Dasna dan Sutrisna, 2010, hlm. 8). Ada lima fase-fase yang perlu untuk mengimplemmentasikan model *Problem Based Learning* . fase-fase tersebut merujuk pada tahapan-tahapan yaitu:

**Tabel I.2**  
**Sintak Model *Problem Based Learning***

Fase	Aktivitas Guru
1. Mengorientasikan peserta didik pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, logistik yang diperlukan, memotivasi peserta didik terlibat aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik membatasi dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang dihadapi.

3. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Mendorong peserta didik mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, dan mencari untuk penjelasan dan pemecahan.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model, dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan temannya.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses-proses yang digunakan selama berlangsungnya pemecahan masalah.

Sumber Arend (dalam Dasna dan Sutrisna, 2010, hlm.8)

Sedangkan menurut Jiniarti, dkk (2015, hlm. 187). Ada beberapa fase-fase pelaksanaan proses model *Problem Based Learning* yaitu:

**Tabel I.3**  
**Sintak Model *Problem Based Learning***

Fase	Perilaku Guru
Fase 1: Memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada peserta didik.	Menjelaskan tujuan pembelajaran, serta memotivasi peserta didik agar terlibat dalam proses pemecahan masalah.
Fase 2 : Mengorganisasikan peserta didik untuk meneliti.	Memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mendefinisikan serta mengorganisir tugas belajar

	yang berkaitan dengan permasalahannya.
Fase 3 : Membantu investigasi mandiri dan kelompok.	Memberikan dorongan kepada peserta didik agar mampu memperoleh informasi yang tepat, melakukan eksperimen, dan mencari penjelasan dan solusi permasalahan.
Fase 4: Mengembangkan dan menpresentasikan hasil.	Membantu peserta didik dalam perencanaan dan menyiapkan hasil-hasil yang tepat, seperti laporan, rekaman video, dan model-model dan membantu mereka untuk menyiapkan kepada orang lain.
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.	Memberikan bantuan kepada peserta didik dalam melakukan refleksi terhadap intestivigasinya serta proses-proses yang mereka gunakan.

Sumber : Jiniarti, dkk (2015, hlm. 187)

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa sintaks model *Problem Based Learning* adalah susunan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok. Serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual. Model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapatkan pengetahuan mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam kelompok. Pembelajaran berbasis masalah mendorong peserta didik untuk belajar bagaimana belajar dan bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan kehidupan sehari-hari.

#### e. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Pemecahan masalah sangat efektif digunakan untuk memahami isi pelajaran. Pemecahan masalah akan mendobrak dan menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan bagi peserta didik. Pemecahan masalah menjadikan aktivitas pembelajaran peserta didik lebih meningkat.

Pembelajaran *Problem Based Learning* atau berdasarkan masalah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, sedangkan menurut Akinoglu & Tandogen (dalam Suherti, 2016, hlm.73), terdapat kelebihan dari PBL seperti berikut ini :

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*)
- 2) Mengembangkan kontrol diri, mengajarkan siswa untuk mampu membuat rencana prospektif, serta keberanian siswa untuk menghadapi realita dan mengekspresikan emosi siswa.
- 3) Memungkinkan siswa untuk mampu melihat kejadian secara multidimensi dan dengan perspektif yang lebih dalam.
- 4) Mengembangkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*).
- 5) Mendorong siswa untuk mempelajari materi baru dan konsep ketika ia menyelesaikan sebuah masalah.
- 6) Mengembangkan keterampilan social dan komunikasi siswa yang dengannya memungkinkan mereka untuk belajar dan bekerja secara tim.
- 7) Mengembangkan keterampilan berpikir siswa ke tingkat yang tinggi, atau kemampuan berpikir kritis dan berpikir ilmiah.
- 8) Menggabungkan teori dan praktek, serta kemampuan menggabungkan pengetahuan lama dan baru, serta mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan (*decision making*) dalam disiplin lingkungan yang spesifik.
- 9) Memotivasi para guru siswa untuk berperan lebih aktif dan semangat bekerja sama.
- 10) Siswa memperoleh keterampilan dalam manajemen waktu, kemampuan untuk focus dalam pengambilan data, serta persiapan dalam pembuatan laporan dan evaluasi.
- 11) Membuka cara untuk belajar sepanjang hayat.

Sejalan dengan menurut Warsono dan Hariyanto (dalam Nur, Panca, Rahayu, 2016, hlm. 135) menyatakan bahwa:

- 1) Peserta didik akan terbiasa menghadapi masalah dan merasa tertantang untuk menyelesaikan masalah, tidak hanya terkait dengan pembelajaran dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Dapat memiliki solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompok kemudian berdiskusi dengan teman-teman sekelasnya.

- 3) Makin mengakrabkan pendidik dengan peserta didik.
- 4) Membiasakan peserta didik dalam menerapkan pembelajaran berkelompok.

Selain kelebihan model *Problem Based learning* menurut Kemendikbud

(dalam Abidin, 2014, hlm. 161) yaitu:

- 1) Dengan model *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar akan semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi.
- 2) Dalam situasi model *Problem Based Learning*, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model *Problem Based learning* adalah proses belajar mengajar berupa masalah dalam kehidupan sehari-hari yang harus dipecahkan oleh peserta didik dan model ini berupa pembelajaran berpusat pada peserta didik, yang dapat mengasah keberanian peserta didik dalam menghadapi realita serta dapat membuat peserta didik lebih termotivasi dalam belajar. Dengan itu dapat mengembangkan rasa percaya diri peserta didik yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri dan dapat memiliki solidaritas social dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompoknya.

#### **f. Kekurangan Model *Problem Based Learning***

Selain berbagai kelebihan yang diuraikan sebelumnya, sama halnya dengan model pengajaran yang lain, model pembelajaran *Problem Based Learning* juga memiliki beberapa kelemahan dalam penerapannya menurut Abidin (2014, hlm. 163) adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan terasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri.
- 2) Jika peserta didik mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan terasa enggan untuk mencoba masalah.



- 3) Tanpa adanya pemahaman peserta didik mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Hal ini sejalan seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya (2013, hlm. 220)

menyatakan bahwa:

- 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan pendekatan pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaan mereka untuk berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari.

Sedangkan kekurangan model *problem based learning* menurut warsono dan Hriyanto (dalam Nur, Panca, Rahayu, 2016, hlm. 135)

menyatakan bahwa:

- 1) Tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah.
- 2) Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang.
- 3) Aktivitas peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas sulit dipantau oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas kekurangan model *Problem Based Learning* dapat disimpulkan adalah penerapan model *Problem Based Learning* memakan waktu yang lama dan guru harus memiliki kemampuan yang baik untuk memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kekurangan model *problem based learning*, jadi jika peserta didik kurang memahmai materi maka peserta didik akan sulit untuk memecahkan masalah, jika peserta didik tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang diberikan itu sulit maka peserta didik akan merasa enggan dalam memecahkan masalah tersebut, dan model *problem based learning* ini membutuhkan waktu cukup lama untuk mempersiapkan.

## 2. Motivasi Belajar

### a. Definisi Motivasi Belajar

Penjelasan dari motivasi menurut Ruswandi (dalam Fauziah, dkk, 2017, hlm. 33) “merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri sendiri untuk berperilaku”. Dorongan itu pada umumnya diarahkan untuk mencapai sesuatu atau tujuan. Itulah motif dan dorongan sering dikaitkan dengan

prestasi, sehingga muncul istilah motif berprestasi (*achievement motive*). Artinya keinginan atau dorongan untuk mencapai sesuatu keberhasilan atau prestasi.

Sedangkan menurut MC Donald (dalam Kompri, 2016, hlm. 229) “memotivasi adalah suatu perubahan energy di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energy dalam diri seseorang yang dapat disadari atau tidak”.

Selain menurut Wina Sanjaya (2010, hlm. 249) mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sejalan dengan Sardiman (2014, hlm. 75) “motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan suka itu”

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dapat disimpulkan yaitu motivasi belajar adalah sebuah dorongan, hasrat atau minat yang begitu besar di dalam diri, untuk mencapai suatu keinginan, cita-cita dan tujuan tertentu. Adanya motivasi akan membuat individu berusaha sekuat tenaga untuk mencapai yang diinginkan. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupannya. Tingginya motivasi tersebut akan mengubah perilakunya, untuk mengapai cita-cita dan menjalanin hidup dengan lebih baik. Hal ini agae tidak mudah putus asa dan merasa *down*. Serta dapat cepat bangkit saat mengalami kegagalan.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Motivasi belajar peserta didik senantiasa dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun dari luar peserta didik. Menurut Darsono (dalam Enda, 2017, hlm. 177) menyebutkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, diantara lain:

- 1) Cita-cita atau apreasi peserta didik.

- 2) Kemampuan peserta didik.
- 3) Kondisi peserta didik dan lingkungan.
- 4) Unsur dinamis dalam belajar.
- 5) Upaya guru dalam membelajarkan peserta didik.

Sejalan dengan pendapat menurut Raymond dan Judith (dalam Uno, 2014, hlm. 23) menyebutkan ada empat faktor utama yang berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik diantaranya sebagai berikut:

- 1) Kemasakan
- 2) Usaha yang bertujuan, goal dan ideal
- 3) Pengetahuan mengenai hasil dan motivasi
- 4) Penghargaan dan hukuman.

Sedangkan menurut Slameto (2010, hlm. 26), motivasi belajar dipengaruhi oleh tiga komponen yaitu:

- 1) Dorongan kognitif, yaitu kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, dan memecahkan masalah. Dorongan ini timbul di dalam proses interaksi antara peserta didik dengan tugas masalah.
- 2) Harga diri, yaitu ada peserta didik tertentu yang tekun belajar dan melaksanakan tugas-tugas bukan terutama untuk memperoleh pengetahuan atau kecakapan, tetapi untuk memperoleh status dan harga diri.
- 3) Kebutuhan berafiliasi, yaitu kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran, belajar dengan niat guna mendapatkan pembenaran dari orang lain dengan teman-teman. Kebutuhan ini sukar dipisahkan dengan harga diri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik diantaranya yang berasal dari dalam diri peserta didik maupun berasal dari luar diri peserta didik. Karena dengan faktor-faktor tersebut, peserta didik termotivasi untuk belajar sehingga dapat mengembangkan aktivitas dan insiatif, serta dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Maka faktor keluarga dan faktor sekolah mempengaruhi cukup besar terhadap motivasi belajar.

### **c. Indikator Motivasi Belajar**

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan internal dan eksternal yang muncul dari dalam diri peserta didik untuk mengadakan perubahan

tingkah laku. Adapun indikator motivasi belajar menurut Uno (2014, hlm. 23) yaitu:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan belajar.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Sedangkan menurut Ridwan (dalam Aritonang, 2018, hlm. 14) motivasi belajar meliputi beberapa dimensi yang dapat dijadikan indikator diantaranya:

- 1) Ketekunan dalam belajar (sub-variabel).
  - a) Kehadiran di sekolah (indicator).
  - b) Mengikuti PBM di kelas (indicator).
  - c) Belajar di rumah (indicator).
- 2) Ulet dalam menghadapi kesulitan (sub-variabel)
  - a) Sikap terhadap kesulitan (indicator).
  - b) Usaha mengatasi kesulitan (indicator).
- 3) Minat dan ketajaman perhatian dalam belajar (sub-variabel)
  - a) Kebiasaan dalam mengikuti pelajaran (indicator).
  - b) Semangat dalam mengikuti PBM (indicator).
- 4) Berprestasi dalam belajar (sub-variabel)
  - a) Keinginan untuk berprestasi (indikator).
  - b) Kualifikasi hasil (indikator).
- 5) Mandiri dalam belajar (sub-variabel)
  - a) Penyesuaian tugas atau PR (indikator).
  - b) Menggunakan kesempatan di luar jam pelajaran (indikator).

Apabila peserta didik menunjukkan karakteristik sebagaimana dijelaskan diatas, maka dapat dikatakan peserta didik tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi. Lebih lengkapnya menurut Makmun (dalam Susanto, 2018, hlm. 45) mengemukakan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Durasi kegiatan: beberapa lama kemampuan pengguna waktunya untuk melakukan kegiatan.
- 2) Frekuensi kegiatan: berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu.
- 3) Persistensi: ketepatan dan keuletannya pada tujuan kegiatan.
- 4) Ketabahan, keuletan, dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
- 5) Devosi: pengabdian dan pengorbanan, yang berupa uang, tenaga pikiran bahkan jiwanya atau nyawanya untuk mencapai tujuan.
- 6) Tingkat aspirasi (maksud, rencana, cita-cita, sasaran, atau target dan idolanya, yang hendak mencapai dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
- 7) Tingkatan akualifikasiprestasi atau produk atau *output* yang dicapai dari kegiatannya: berapa banyak, memandai atay tidak, memuaskan atau tidak.

8) Arah sikapnya terhadap sasaran kegiatan (*like or dislike*), positif atau negative.

Berdasarkan pendapat di atas, maka bahwa disimpulkan peserta didik memiliki indicator –indikator motivasi belajar agar mampu mewujudkan peran sebagai peserta didik yang memperoleh keseimbangan dalam prestasi akademik dan non akademik. Dengan itu peserta didik yang sedang dalam proses belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indicator atau unsur yang mendukung. Banyaknya pencapaian yang diharapkan oleh peserta didik dalam motivasi belajar.

#### **d. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik**

Motivasi belajar peserta didik memiliki upaya untuk meningkatkan peserta didik untuk belajar. Jelaskan oleh Sardiman (dalam Suprihatin, 2015, hlm. 75-76) cara untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah diantaranya:

##### 1) Memberi Angka

Memberi angka kepada peserta didik dimaksudkan sebagai symbol dari nilai hasil belajar peserta didik. Sehingga menyebabkan peserta didik berusaha sekeras mungkin untuk mencapai nilai rapot atau ulangan yang baik. Angka yang baik bagi peserta didik merupakan motivasi yang sangat kuat, akan tetapi perlu diingatkan oleh para pendidik bahwa, pada intinya hasil belajar yang sejati dan bermakna belum bisa ditentukan oleh pencapaian angka-angka tersebut.

##### 2) Hadiah

Hadiah dapat dijadikan motivasi yang kuat bagi peserta didik, dimana apabila peserta didik tertarik dengan bidang tertentu maka akan diberikan hadiah.

##### 3) Saingan atau Kompetensi

Kompetensi individu ataupun kelompok merupakan salah satu sara untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didi. Dengan adanya saingan maka akan menjadikan peserta didik akan lebih semangat dann termotivasi untuk senantiasa mencapai hasil yang terbia.

##### 4) *Ego- involvement*

Pendidik menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik agar senantiasa ,erasakan pentingnya tugas, dan menerima hal tersebut sebagai suatu tantangan, sehingga peserta didik terdorong untuk bekerja keras menyelesaikan tugas tersebut. Bentuk kerja keras merupakan suatu cara untuk meningkatkan motivasi belajar.

##### 5) Memberi ulangan

Peserta didik akan giat belajar apabila pendidik memberi ulangan sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran yang telah melaksanakan serta untuk mengetahui hasil belajar peserta didik.

## 6) Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil belajarnya, peserta didik akan terdorong untuk belajar lebih giat lagi. Hal ini merupakan cara yang dapat dijadikan sebagai alat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

## 7) Pujian

Peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas, dan mengikuti proses pembelajaran dengan baik maka layak untuk diberikan pujian. Pujian sendiri merupakan bentuk *reinforcement* positif dan memberikan motivasi yang baik bagi peserta didik.

## 8) Hukuman

Hukuman adalah bentuk *reinforcement* negative, namun apabila diberikan secara bijaksana dan tepat, maka dapat dijadikan sebagai alat motivasi.

Sedangkan menurut Winkel (dalam Suprihatin, 2015, hlm. 76)

hendaknya selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Seorang guru hendaknya mampu mengoptimalkan penerapan prinsip belajar, pada prinsipnya harus memandang bahwa dengan kehadiran peserta didik di kelas merupakan suatu motivasi yang datang dari peserta didik.
- b) Guru hendaknya mampu mengoptimalkan unsur-unsur dinamis dalam pembelajaran karena dalam proses belajar, seorang peserta didik terkadang dapat terhambat oleh adanya berbagai permasalahan. Hal ini dapat disebabkan oleh karena kelelahan jasmani ataupun mental peserta didik, sehingga seorang guru harus berupaya untuk membangkitkan kembali keinginan peserta didik dalam belajar.

Sejalan dengan Sanjaya (dalam Suprihatin, 2015, hlm. 78). Adapun upaya meningkatkan motivasi belajar peserta didik sebagai berikut:

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. Tujuan yang jelas dapat membuat peserta didik paham kearah mana ia ingin dibawa. Pemahaman peserta didik terhadap tujuan pembelajaran dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk belajar yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar mereka. Semakin jelas tujuan yang ingin dicapai, maka akan semakin kuat motivasi belajar peserta didik.
- 2) Membangkitkan motivasi peserta didik. Peserta didik akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki minat untuk belajar. Oleh karena itu, mengembangkan minat belajar peserta didik merupakan salah satu teknik dalam mengembangkan motivasi belajar.
- 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. Peserta didik hanya mungkin dapat belajar baik manakala ada dalam suasana yang menyenangkan, merasa aman, bebas dari takut. Usahakan agar kelas selamanya dalam suasana hidup dan segar, terbebas dari rasa tegang. Untuk itu guru sekali-kali dapat melakukan hal-hal yang lucu.
- 4) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik. Guru harus mampu menyajikan informasi dengan menarik, dan asing bagi peserta didik.

- 5) Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan peserta didik. Motivasi akan tumbuh manakala peserta didik merasa dihargai. Dalam pembelajaran pujian dapat dimanfaatkan sebagai alat motivasi. Karena anak didik juga manusia, maka dia juga senang dipuji.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa upaya yang meningkatkan motivasi belajar peserta didik adalah proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yang optimal, guru harus bisa kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Hal ini dikemukakan beberapa petunjuk untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru memberikan peningkatan dalam motivasi belajar peserta didik dengan menunjukkan pujian, hadiah, hukuman bagi yang melanggar, dan sebagainya.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Pengertian penelitian menurut John (dalam Siyoto dan Sodik, 2015, hlm. 5) bahwa arti jenis penelitian adalah pencarian fakta menurut metode objektif yang jelas untuk menemukan hubungan antara fakta dan menghasilkan dalil atau hukum tertentu.

Sedangkan menurut Hill Way (dalam Siyoto dan Sodik, 2015, hlm. 5) pengertian jenis penelitian adalah suatu metode studi yang bersifat hati-hati dan mendalam dari segala bentuk fakta yang dapat dipercaya atas masalah tertentu guna membuat pemecahan masalah tersebut.

Sejalan dengan Suparmoko (dalam Siyoto dan Sodik, 2015, hlm. 6) pengertian jenis penelitian adalah usaha yang secara sadar diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru dan juga sebagai penyaluran hasrat ingin tahu manusia

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dapat disimpulkan pengertian jenis penelitian adalah usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan, usaha mana dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah, mengetahui dan mempelajari fakta-fakta yang akan diteliti dan juga sebagai penyaluran hasrat ingin tahu manusia.

Penulis yang akan melakukan studi pustaka baik sebelum maupun selama melakukan peneliti membutuhkan menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti. Informasi itu dapat diperoleh dari buku-buku ilmiah, jurnal, laporan penelitian, karangan – karangan ilmiah dan sumber lain-lainnya.

Studi pustaka merupakan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Jelaskan oleh Nazir (2013, hlm. 93) bahwa studi pustaka literatur merupakan jenis pengumpulan data dengan melakukan jenis pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, catatan, ataupun laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan oleh peneliti. Sejalan dengan pendapat oleh Martono (2011, hlm. 97) bahwa studi pustaka dalam penelitian dilakukan dengan tujuan memperkaya pengetahuan mengenai berbagai konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau pedoman dalam proses penelitian. Sedangkan menurut Sugiyono (2012, hlm. 291) studi pustaka adalah kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi social yang diteliti, selain itu studi pustaka sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literature-literatur ilmiah.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dapat disimpulkan studi pustaka adalah kegiatan yang menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi obyek penelitian yang akan diteliti dan dipecahkan oleh penulis atau peneliti. Informasi tersebut dapat diperoleh dari buku-buku, karya ilmiah, jurnal, tesis, internet dan sumber-sumber lainnya.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian merupakan cara berfikir penulis tentang bagaimana penelitian yang akan dilakukan. Pendapat lain menurut Majid (2014, hlm 193) mengatakan bahwa pendekatan penelitian ini merupakan pemahaman peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja dan bisa kapan saja. Sedangkan menurut Zaluchu (2020, hlm. 32)



pendekatan penelitian merupakan cara berpikir penulis untuk menyelesaikan suatu penelitian yang akan diselesaikan dan pendekatan kuantitatif. Selain itu menurut Rukajat (2018, hlm 138) pendekatan penelitian merupakan suatu penelitian atau pemahaman yang berdasarkan pada metode untuk menjawab suatu rumusan masalah.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa pendekatan penelitian adalah cara berpikir yang diadopsi penulis tentang bagaimana desain riset dibuat dan bagaimana penelitian akan dilakukan. Pendekatan ini pada dasarnya pada metode untuk menjawab suatu rumusan masalah.

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dan jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan (*library re search*), yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telah dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaah kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Jelaskan oleh Mukhtar (2013, hlm. 10) metode penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah metode yang digunakan peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori terhadap penelitian pada satu waktu tertentu. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sejalan dengan pendapat dari Sugiyono (2011, hlm.9) deskriptif kualitatif adalah berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang ilmiah, (sebagai lawan adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sedangkan menurut Tohirin (2013, hlm. 2) deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berupaya membangun pandangan orang yang diteliti secara rinci secara dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistic (menyeluruh dan mendalam) dan rumit.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan metode penelitian deskripsi kualitatif adalah membuat catatan deskripsi tentang representasi

terstruktur yang berkaitan kejadian yang diteliti. Untuk memperoleh penjelasan yang presisi tentang sebuah kelompok, menjelaskan prosedur sebuah hubungan. Membuat penjelasan menyeluruh dalam jenis angka atau verbal, menyediakan data dari dasar suatu hubungan dan membuat alat klasifikasi untuk subjek penelitian.

## **2. Sumber Data**

Sumber data merupakan subjek dimana data-data diperoleh,. Jelaskan oleh Lofland (dalam Mustanir dan Yasin, 2018, hlm. 140) sumber data adalah objek dimana data diperoleh untuk mempermudah dalam pengklasifikasikan data yang menjadi sumber paling utama penelitian tambahan seperti dokumen pendukung dan lainnya. Sedangkan menurut Riduwan dan Sunanrto (2010, hlm.106) mengemukakan bahwa sumber data adalah bahan mentah yang perlu diperoleh sehingga menghasilkan informasi atau keterangan. Sejalan dengan Arikunto (2010, hlm. 172) sumber data adalah dalam penelitian yaitu subjek dari mana data yang dapat diperoleh.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan sumber data penelitian merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh. Apabila penelitian menggunakan studi pustaka maka akan memperoleh data dari hasil sumber buku, internet, jurnal, dan sumber lainnya. Faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Adapun sumber data primer dan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **a. Sumber data primer**

Pengertian data primer menurut Sugiyono (2012, hlm 137) adalah sumber data primer yang langsung yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku, serta dokumen. Sedangkan menurut Supomo (dalam Purhantara, 2010, hlm. 79) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini penliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan. Selain menurut Danang Sunyoto (2013, hlm. 21) data primer

adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, hasil pengujian. Jadi data primer yaitu yang langsung memberikan data dari pihak pertama.

#### **b. Sumber data sekunder.**

Data sekunder menurut Sillahi (2012, hlm. 137) data sekunder yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sedangkan menurut Danang Sunyoto (2013, hlm. 21) data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dari sumber lainnya. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012, hlm. 141) sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku serta dokumen.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa disimpulkan sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Jadi sumber data primer suatu cara membaca, mempelajari dan memahami dengan tersedianya sumber-sumber lainnya sebelum penelitian dilakukan.

Maka dapat disimpulkan kembali bahwa dua sumber data tersebut saling berkaitan. Dimana penelitian akan membutuhkan mengkaji data yang diperoleh dari studi literature yang bersumber dari jurnal, buku dan artikel. Data yang sudah diperoleh dan akan dianalisis oleh peneliti maka dengan adanya fakta dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan itu memilih sumber data sekunder karena sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat prang lain atau lewat dokumen.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-cirinya. Teknik pengumpulan data adalah yang harus diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan atau dengan sederhana memilih dan meringkas dokumen-dokumen yang relevan. Sedangkan menurut Sugiyono (2015, hlm. 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data guna mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sejalan pendapat dari Raharjo (2011, hlm. 1) bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.” Hal sejalan dengan pendapat Tanujaya (2017, hlm. 93) merupakan teknik atau cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk pengumpulan data.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dapat disimpulkan teknik pengumpulan data adalah mencari data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data yang akan diperoleh dengan bahan keterangan dari angka, huruf, grafik, tabel, dan sebagiannya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literatur yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud. Jelaskan oleh Afrida & Nazir (2016, hlm.45) data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editting*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
2. *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Sedangkan teknik pengumpulan data untuk data kepustakaan (*library research*) menurut Seobahar, Firmansyah, dan Anwar, 2015, hlm. 194) yaitu setelah diolah selanjutnya diadakan *editing* atau data diperiksa kembali dari segi kelengkapan, kejelasan, dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain juga, lalu *organizing* yaitu menyusun data-data yang sudah diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan dan yang terakhir yaitu *finding*, yaitu melakukan analisis terhadap penyusunan data dengan menggunakan teori yang ada dan memperoleh kesimpulan dari rumusan masalah.

Peroleh data-data tersebut nantinya dapat dikumpulkan dan diolah melalui tiga cara . Selain menurut Habibah, Sholikhah (2019, hlm. 473) mengatakan bahwa *editing*, yaitu memeriksa kembali semua data yang diperoleh. Terutama dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna dan keselarasan yang satu dengan yang lainnya, lalu yang kedua *organizing*, yaitu dengan menyusun dengan mensistematika dat-data dalam kerangka paparan sehingga sehingga menghasilkan rumusan dekripsi. Lalu yang terakhir *finding* yaitu, analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data sehingga memperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan yang ada.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik pengumpulan data untuk data kepustakaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *editing* yaitu data yang akan diperiksa kembali dari segi kengkapan , kejelasan dengan menggunakan pengeditan, *organizing* yaitu menyusun data-data yang sudah diperoleh dengan merangka yang sudah ditentukan dalam pengorganisasian, dan *finding* yang melakukan analisis terhadap penyusunan data yang akan mendapatkan penemuan hasil penelitian.

#### 4. Analisis Data

Analisis data adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian pada gilirannya dikembangkan dan diolah ke dalam kerangka kerja sederhana. Jelaskan oleh Sugiyono (2012, hlm. 89)

analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Sugiyono (2010, hlm. 335) yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari analisis dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Selain menurut Melong (dalam Fatchul, 2015, hlm. 56) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan analisis data adalah suatu proses atau upaya untuk mengolah data menjadi informasi baru sehingga karakteristik data menjadi lebih mudah dipahami dan berguna untuk solusi masalah, terutama yang terkait dengan penelitian Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**a. Deduktif**

Metode deduktif ini merupakan proses pengolahan data yang berangkat dari sebuah teori-teori yang kemudian dibuktikan dengan melalui pencarian fakta. Metode deduktif ini merupakan proses analisis data yang diawali dari teori-teori abstrak yang kemudian diubah menjadi sesuatu yang konkrit. Peneliti juga dituntut untuk menguasai ilmu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Winarso (2014, hlm. 102) menjelaskan bahwa pendekatan deduktif merupakan pola pikir yang sifatnya umum ke hal-hal yang bersifat khusus.

Selain menurut Busrah (2012, hlm. 5) pendekatan deduktif adalah suatu satu pendekatan berdasarkan aturan-aturan yang disepati dan cara berpikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Sejalan dengan Herman Hudoyo (dalam Rohim, 2010, hlm. 8) pendekatan deduktif akan lebih memudahkan

peserta didik menangkap konsep yang diajarkan jika diterapkan pada kelas yang tepat dan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajarannya sangat singkat.

Berdasarkan pendapat di atas yaitu pendekatan deduktif adalah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Dalam system deduktif yang compels, maka peneliti dapat menarik lebih dari satu kesimpulan dan suatu penelitian yang berlandaskan pada pola pikir dari pernyataan yang bersifat umum ke khusus.

#### **b. Induktif**

Metode induktif ini merupakan sebuah proses pengolahan data yang diawali dengan penemuan fakta yang diperkuat dengan teori-teori. Dalam proses ini, penulis harus mampu melihat, memilih, serta menentukan fakta yang relevan. Pendapat lain menurut Winarso (2014, hlm. 100) mengemukakan bahwa pendekatan induktif merupakan pendekatan yang diawali dengan penyajian keadaan khusus yang selanjutnya dapat dijadikan suatu kesimpulan.

Sedangkan menurut Purwanto (dalam Rahmawati, 2011, hlm. 75) pendekatan induktif merupakan pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip, atau aturan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sagala (2019, hlm. 77) yang mengatakan bahwa “dalam konteks pembelajaran pendekatan induktif adalah pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu prinsip atau aturan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan metode induktif merupakan pendekatan pengajaran yang berawal dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu kesimpulan, prinsip atau aturan. Contoh-contoh kongkrit dan fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu, baru kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan atau jeneralisasi. Pada metode induktif data yang dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta.

### **c. Interpretatif**

Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa social atau budaya yang didasarkan pada perpektif dan pengalaman orang yang teliti. Pendapat lain menurut Newman (dalam Muslim hlm. 78) pendekatan interpretatif merupakan sebuah system social yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Sedangkan menurut Syamsudin (2019, hlm 131-149) pendekatan interpretatif adalah pendekatan yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan penelitian teks atau literature tafsir yang fungsinya memberikan penjelasan atas teks tafsir yang sedang dibahas. Selain pendapat Weber (dalam Machsun Toha, 2016, hlm. 20) pendekatan interpretatif adalah mengatakan yang memiliki andil dalam perkembangan pendekatan metodologis yang memberikan penekanan pada pentingnya interprestasi tentang individu dalam memahmi masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pendekatan interpretatif adalah analisis sistematis mengenai aksi social yang bermakna melalui observasi manusia secara terperinci dan langsung dalam latar ilmiah, supaya bisa memperoleh pemahaman dan interprestasi mengenai cara orang menciptakan dan mempertahankan dunia social mereka.

### **d. Komparatif**

Metode komperatif atau perbandingan adalah penelitian pendidikan yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain. Ojek yang diperbandingkan dapat berwujud tokoh atau cendikiawan, aliran pemikiran, kelmbagaan, manajemen maupun pengembangan aplikasi pembelajaran. Sedangkan menurut Nazir (dalam Perdana 2017, hlm. 1) penelitian komperatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tentetu. Besifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Selain menurut Hudson (dalam Perdana 2017, hlm. 1) metode komperatif dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sofat objek yang diteliti



berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Sejalan dengan Sugiyono (2014, hlm. 54) penelitian komperatif adalah yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dapat disimpulkan kompretatif adalah jenis pelitian yang digunakan untuk membandingkan anantara dua kelompok atau lebih dari satu variabel tertentu. Untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang di teliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

## **H. Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini dimulai dari Bab 1 yaitu pendahuluan bermaksud untuk mengantar Ketika pembaca menemui suatu masalah, ia memiliki latar belakang yang memuat masalah-masalah yang biasanya perlu diselesaikan. Rumusan pertanyaan berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan peneliti, yang meliputi kesimpulan akhir penelitian. Penelitian ini bertujuan guna mencari tahu jawaban dari pertanyaan tersebut. Pendapatan penelitian terbagi menjadi tiga bagian, yakni pendapatan teoretis penelitian dan pendapatan praktik.

Menurut para ahli, pengertian variabel termasuk pengertian variabel. Selain itu terdapat landasan teori, yang memuat gambaran teoretis hasil penelitian sebelumnya yang selaras dengan masalah penelitian. Lalu terdapat metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan, sumber data, teknik mengumpulkan serta analisis data. Terakhir terdapat sistematika skripsi yang berisikan perihal rangkaian penulisan skripsi.

Bab II berisikan kajian untuk masalah 1 pada bab ini membahas perihal konsep pembelajaran model *problem based learning* di sekolah dasar, karakteristik model *problem based learning*, dan kelebihan & kekurangan

Bab III berisikan kajian untuk masalah 2 pada bab ini membahas mengenai strategi model *problem based learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Yang berisikan langkah-langkah model *problem based learning*, serta sintaks model *problem based learning*.

Bab IV berisi kajian untuk masalah 3 pada bab ini membahas mengenai motivasi belajar melalui model *problem based learning* dengan peserta didik sekolah dasar.

Bab V mengemukakan kesimpulan dan saran tentang penjelasan dan makna penelitian, menganalisis hasil penelitian, dan merekomendasikan kepada guru, pengguna atau peneliti selanjutnya, serta saran untuk memecahkan masalah di lapangan atau menelusuri hasil penelitian.